BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskriminasi jilbab menjadi salah satu catatan penting diberbagai pelosok dunia. Terlebih lagi di barat, jilbab sudah menjadi momok yang mengerikan dan harus dihilangkan dari kehidupan sosial, budaya maupun politik. Misalnya saja di Prancis jilbab dilarang di sekolah umum. Jilbab juga bukan menjadi pilihan bagi gadis-gadis muda di Amerika karena itu akan membatasi kebebasan mereka yang mulai sadar akan lawan jenis, menyukai pakaian minim, bercelana pendek serta mempromosikan bahwa tubuh mereka adalah nilai sejati yang dihargai oleh lawan jenisnya.[1] Indonesia sendiri termasuk salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun demikian fenomena berjilbab (dan bercadar) baru mulai mendapatkan perhatian masyarakat beberapa tahun terakhir. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah orde baru yang sempat melarang penggunaan jilbab di sekolah maupun diruang kerja. Pasca reformasi jilbab mulai mendapatkan kebebasannya sebagai identitas perempuan muslim, meskipun penggunaan jilbab atau lebih utamanya cadar masih menjadi suatu kontroversi mengenai pemaknaan penggunaanya.

[1] Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berjilbab adalah persoalan baru, meskipun Indonesia merupakan Negara yang masyarakat muslimnya sangat besar, penerimaaan terhadap jilbab membutuhkan proses yang panjang mengingat jilbab dianggap bukan bagian dari budaya Indonesia, terlebih dalam iklim tropis. Bercadar adalah langkah selanjutannya dari penggunaan jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik maupun penolakan dari lingkungan sekitar. Seperti yang terjadi pada mahasiswi bercadar asal Malaysia. Karena lingkungan yang ada di UINSA Surabaya dimana hampir semua mahasiswinya tidak menggunakan cadar, kemudian dia merasa terintimidasi dengan kultur yang ada akhirnya mahasiswi tersebut melepaskan cadar atau niqabnya.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel disingkat UIN Sunan Ampel merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri Islam yang ada di Surabaya. Sebelum berubah nama menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya, nama perguruan tinggi negeri ini adalah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (IAIN Sunan Ampel Surabaya), dimana tempat aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademiknya berlangsung di Jalan Ahmad Yani 117, Jemurwonosari, Wonocolo Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

Dalam sebuah perguruan tinggi pasti memiliki Kode Etik Mahasiswa (KEM) masing-masing. Begitu juga UIN Sunan Ampel memiliki Kode Etik Mahasiswa (KEM) yang menjelaskan mengenai ketentuan busana bagi mahasiswa yang tertuang dalam buku pedoman akademik program sarjana, program magister dan program doktor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tertulis pada pasal 7 tentang sebagai berikut:[2]

1. Busana mahasiswi harus menutupi aurat yakni:
    a. harus menggunakan buasana yang menutupi seluruh tubuh mulai dari kepala sampai dengan mata kaki dan pergelangan tangan terkecuali wajah atau memakai baju yang panjangnya minimal 30 cm dari pinggang kebawah dan baju lengan panjang sampai pergelangan tangan.
    b. Memakai celana atau rok yang tidak ketat atau tidak menampakkan bentuk tubuh yang panjangnya sampai mata kaki.
2. Bahan busana:
    a. Tidak transparan.
    b. Tidak terdiri dari bahan kaos.

[2] pedoman akademik program sarjana, program magister dan program doktor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Model busana:
    a. Celana longgar dan blouse panjang harus menutupi paha.
    b. Rok bawah dengan model tertutup dan blous panjang tertutup hingga pinggul.
    c. Kerudung dengan rambut, leher dan dada tertutup jilbab.
4. Bersepatu tertutup atau sepatu sandal dengan kaos kaki.
5. Ketentuan-ketentuan khusus disesuaikan dengan kebijakan Fakultas masing-masing.
6. Untuk acara-acara resmi lembaga mahasiswa wajib mengenakan jaket almamater.

Penafsiran mahasiswa dari ketentuan Kode Etik Mahasiswa (KEM) terkait busana tersebut bermacam-macam, bahkan dari salah salah satu Dekan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mengatakan bahwa ketentuan tersebut merupakan sebuah larangan bagi mahasiswi memakai cadar atau niqab.

Implikasi dari ketentuan tersebut adalah banyak mahasiswi yang sudah menerapkan sesuai dengan ketentuan Kode Etik Mahasiswa (KEM) dan banyak juga mahasiswi yang memakai busana, namun masih memperlihatkan lekuk tubuh mereka atau busana mereka yang tidak disyariatkan.

Dari seluruh fakultas di UINSA mewajibkan para mahasisiwinya berbusana muslimah, bahkan hampir semua fakultas ditemui beberapa pengumuman atau poster yang menuliskan setiap mahasiswi yang masuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharuskan berbusana muslimah. Namun tidak jarang juga ditemui mahasiswi yang tidak sesuai dengan ketentuan Kode Etik Mahasiswa (memakai busana yang masih memperlihatkan lekuk tubuh), dari sekian mahasiswi yang memakai busana tersebut berargumen sudah menutupi aurat.

Seiring dengan berkembangnya budaya jilbab memiliki potensi diterima oleh sebagian masyarakat dan jilbab mulai bermunculan dengan model yang bermacam-macam. Tampil modis dengan model hijab yang beraneka ragam merupakan ekspresi dari identitas pribadi mereka dan itu juga dapat menyampaikan atau mengomunikasikan pesan yang istimewa dan personal. Cara mereka memakai jilbab beserta aksesorisnya mengungkapkan sesuatu tentang siapa dan bagaimana mereka bersikap. Sayangnya tidak demikian dengan cadar, apalagi paska aksi terorisme yang sampai sekarang masih diberitakan dengan kasus yang berbeda, mahasiswi bercadar serta merta memiliki keterbatasan.

Penggunaan cadar oleh beberapa mahasiswi bercadar merupakan salah satu dari seluruh rentang penandaan yang jelas dari penampilan luar, yang dengannya orang menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain dan membuat beberapa mahasiswi lainnya menganggap bahwa mahasiswi bercadar adalah sebagai kelompok yang fanatik dan sangat tertutup terhadap orang lain. Hal ini mengakibatkan timbul anggapan yang tidak baik dari mahasiswa yang lain terhadap mahasiswi bercadar. Mahasiswi bercadar juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dianggap aneh karena ditengah era kemajuan zaman mereka tidak mau bermode “kekinian” akan tetapi mereka masih tetap bertahan dengan mode “kunonya”. Dan juga tidak mudah bagi mahasiswi yang bercadar untuk merefleksikan tindakannya sesuai dengan syari’at ditengah mahasiswi yang secara kultural berbeda dan mereka termasuk kelompok yang minoritas di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dari situ menarik bagi peneliti untuk memgkaji lebih mendalam lagi dimana ditengah lingkungan kampus yang mayoritas tidak menggunakan cadar, terbentur dengan aturan yang tertuang dalam Kode Etik Mahasiswa (KEM) dan juga stigma masyarakat yang terlanjur jelek terhadap muslimah bercadar. Mahasiswi bercadar masih kukuh dan eksis dengan cadar yang digunakannya.

Sehingga memunculkan permasalahan tentang bagaimana Bagaimana makna cadar bagi mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?. Apa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?. dan Bagaimana Strategi Mahasiswi Bercadar Mengatasi Tantangan Yang Didapatkannya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memunculkan tiga rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana makna cadar bagi mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?
3. Bagaimana Strategi Mahasiswi Bercadar Mengatasi Tantangan Yang Didapatkannya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Ingin memahami bagaimana mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memaknai cadar dalam kehidupannya.
2. Ingin mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswi bercadar dalam proses memakai cadar atau niqab
3. Ingin mengetahui strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitain yang telah dipaparkan diatas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diaktualisasikan secara aplikatif dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan sosial masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan disiplin ilmu sosial serta mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan sosial yang ada dilingkungan masyarakat dan juga penelitian ini dapat lebih memperkaya khasanah keilmuan.

2. Secara Praktis

   Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang masyarakat dan memperoleh gelar sarjana. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lanjutan. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terbuka agar tidak menjudge negatif terhadap muslimah bercadar hanya dengan melihat penampilannya saja. Bagi mahasiswi bercadar, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan mereka bahwa dalam pandangan masyarakat menutup aurat sesuai syariat Islam adalah menutup seluruh tubuh kecuali kedua telapak tangan dan wajah. Bagi lembaga yakni UINSA Surabaya, hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah pertimbangan pihak rektorat untuk membuat aturan tentang keberagaman ideologi keagamaan di dalam kampus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

Penjelasan konsep yang mendasari pengambilan judul di atas sebagai bahan penguat sekaligus spesifikasi penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Identitas Kultural

   Dalam arti yang sederhana adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain.[3] Jadi, ketika kita ingin mengetahui dan menentukan identitas kultural maka kita tidak sekadar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis semata, namun juga mengkaji identitas kultural sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

2. Mahasiswi

   Mahasiswa adalah siswi sekolah tinggi.[4] Mahasiswa itu sendiri diambil dari suku kata pembentuknya. Maha dan siswa, atau pelajar yang paling tinggi levelnya. Sebagai seorang pelajar tertinggi, tentu mahasiswa sudah terpelajar, sebab mereka tinggal menyempurnakan pembelajarannya hingga menjadi manusia terpelajar yang paripurna. Menurut Siswoyo

[3] Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), 72.
[4]Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001), 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa[5] dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta atau lembaga lainnya yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan kerencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri mahasiswa. Sedangkan mahasiswi sendiri adalah pelajar atau mahasiswa wanita.[6]

Mahasiswi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang masih aktif dalam mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terutama yang memakai jilbab menjulur kebawah disertai dengan pemakaian cadar atau niqab.

3. Cadar

Cadar dalam bahasa arab disebut niqab, yang berarti pakaian wanita yang menutup wajah. Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup kepala atau muka.[7] Pada dasarnya cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab. Dalam konteks ini penggunaan cadar terdapat beberapa model seperti pakaian wanita yang menutup seluruh wajah kecuali alis dan mata, ada juga yang lebih ekstrim seperti kain penutup kepala atau muka namun hanya mata saja yang terlihat.

---

[5] Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY. Pers, 2007), 121.
[6] Denny Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 1996), 296.
[7] Ibid, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian tentang Identitas Kultural Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan maka akan disusun sistematika. Sistematika penulisannya terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab membicarakan masalah yang berbeda-beda namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab tersebut adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menyajikan gambaran umum pola pikir seluruh isi yang ada dalam skripsi. Diantaranya peneliti mengemukakan pendahuluan yang menggambarkan objek kajian secara ringkas, setelah itu membuat rumusan masalah serta menyertakan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan definisi konseptual, Selain itu, peneliti juga menyajikan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Dalam bab ini peneliti memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan identitas kultural mahasiswi bercadar, menjelaskan tentang landasan teori yang berkenaan dengan judul dalam penelitian yakni Identitas Kultural Mahasiswi Bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan menguraikan teori yang digunakan dalam menganalisis hasil temuan data yakni tentang teori konstruksi sosial atas realitas Peter Ludwing Berger.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan, yang diantaranya tentang pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, subyek penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi umum obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian yaitu deskripsi mengenai Identitas Kultural Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data secara keseluruhan baik data primer maupun sekunder. Data ini berkaitan dengan Identitas Kultural Mahasiswi Bercadar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Mulai dari sejarah kampus, visi misi kampus, kondisi sosial agama dosen, mahasiswa serta orang-orang yang terkait dilingkungan kampus. Dari temuan data dilapangan terbagi dalam beberapa bab yakni menyajikan tentang makna dan alasan mahasiswi dalam bercadar, kemudian interaksi sosial mahasiswi bercadar dan tindakan sosial mahasiswi bercadar dan tantangan yang diperoleh dalam proses maupun setelah memakai cadar atau niqab. Selain itu juga berisi analisis data hasil penelitian yakni peneliti menyajikan data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi penutup, peneliti meyimpulkan seluruh hasil penelitian yang memuat kesimpulan penelitian kepada pembaca laporan penelitian ini. Selain itu peneliti juga menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id